

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan acuan dengan keterkaitan teori dari penelitian-penelitian terdahulu. Berikut ini uraian dari beberapa penelitian terdahulu, berikut persamaan dan perbedaan yang mendukung penelitian ini.

a. **Yuro Kusumo dan Imam Subekti (2014)**

Penelitian yang dilakukan oleh Yuro Kusumo & Imam Subekti (2014) menguji tentang Relevansi Nilai Informasi Akuntansi, Sebelum Adopsi IFRS dan Setelah Adopsi IFRS Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia.

Tujuannya adalah untuk menguji bahwa relevansi nilai informasi akuntansi perusahaan-perusahaan di Indonesia lebih tinggi pada saat adopsi IFRS.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dalam pemilihan sampelnya. Kriteria populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009-2012. Populasi dan sampel penelitian ini sebanyak 460 perusahaan yang listing pada tahun 2012.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Relevansi nilai laba mengalami penurunan ketika IFRS diadopsi sebagai standar keuangan dan Relevansi nilai buku mengalami kenaikan ketika IFRS diadopsi sebagai standar keuangan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuro Kusumo dan Imam Subekti, (2014): Variabel dependen dalam penelitian

sebelumnya dengan penelitian sekarang sama dengan menggunakan relevansi nilai dengan pengukuran pada harga saham.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuro Kusumo & Imam Subekti (2014):

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Yuro Kusumo & Imam Subekti (2014) dalam pemilihan populasi dan sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode amatan 2009-2012, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009–2011 (sebelum adopsi IFRS) dan 2012–2014 (sesudah adopsi penuh IFRS).
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Yuro Kusumo & Imam Subekti (2014) menggunakan pengujian dengan OLS, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan pengujian dengan SPSS.

b. Ayu Maharani dan Sylvia Veronica Siregar (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Maharani & Sylvia Veronica Siregar (2014) menguji tentang Pengaruh Konvergensi IFRS pada Relevansi Nilai Informasi Akuntansi lintas negara (Analisis Indonesia, Malaysia, dan Singapura).

Tujuannya adalah untuk menganalisis dampak dari konvergensi IFRS pada relevansi nilai informasi akuntansi untuk perusahaan yang terdaftar di Indonesia, Malaysia, dan Singapura selama periode menuju konvergensi penuh IFRS (tahun 2007-2011). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dalam pemilihan sampelnya. Kriteria populasi yang

digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di bursa saham di Indonesia, Malaysia, dan Singapura untuk tahun 2007–2011; perusahaan tidak termasuk dalam keuangan (perbankan, asuransi, lembaga pemberi pinjaman, lembaga pensiun, lembaga hipotek, dll), *real estate*, dan properti industri. Populasi dan sampel pada penelitian ini 640 sampel diperoleh pada tahun 2007, 607 pada tahun 2008, 623 pada tahun 2009, 673 pada tahun 2010, dan 651 di 2011.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi akuntansi secara keseluruhan dilaporkan selama periode menuju konvergensi penuh IFRS adalah nilai yang relevan untuk perusahaan yang terdaftar di Indonesia, Malaysia, dan Singapura namun, relevansi nilai informasi akuntansi perusahaan–perusahaan tidak meningkat selama periode menuju konvergensi penuh IFRS.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Maharani & Sylvia Veronica Siregar, (2014): Variabel dependen dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang sama dengan menggunakan relevansi nilai dengan pengukuran pada harga saham.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Maharani & Sylvia Veronica Siregar (2014):

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Maharani & Sylvia Veronica Siregar, (2014) menggunakan variabel kontrol log IFRS (sebagai variabel kontrol konvergensi GAAP lokal ke IFRS), sedangkan pada penelitian sekarang tidak menggunakan variabel kontrol.

b. Populasi dan sampel penelitian oleh Ayu Maharani & Sylvia Veronica Siregar, (2014) adalah perusahaan yang terdaftar di bursa saham di Indonesia, Malaysia, dan Singapura untuk tahun 2007–2011; perusahaan tidak termasuk dalam keuangan (perbankan, asuransi, lembaga pemberi pinjaman, lembaga pensiun, lembaga hipotek, dll), *real estate*, dan properti industri, sedangkan populasi dan sampel pada penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009–2011 (sebelum adopsi IFRS) dan 2012–2014 (sesudah adopsi penuh IFRS).

c. Gupitasari Syahbi Syagata dan Daljono (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Gupitasari Syahbi Syagata dan Daljono (2014) menguji tentang Analisis Komparasi Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2012).

Tujuannya adalah untuk menguji apakah ada peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi setelah konvergensi IFRS di Indonesia. Nilai relevansi informasi akuntansi dapat dilihat pada efek pendapatan, nilai buku ekuitas, dan arus kas operasi dalam pengambilan keputusan investor yang tercermin dalam harga saham.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Kriteria populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama

tahun 2011-2012. Populasi dan sampel penelitian ini 75 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria tersebut pada tiap tahunnya.

Hasil dari penelitian ini Hasil uji koefisien determinasi R^2 menunjukkan adanya peningkatan sehingga hipotesis alternatif penelitian diterima, yaitu terdapat peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia sesudah konvergensi IFRS.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Gupitasari Syahbi Sygata dan Daljono, (2014): Variabel dependen dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang sama menggunakan relevansi nilai dengan pengukuran pada harga saham.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Gupitasari Syahbi Sygata dan Daljono, (2014):

- a. Penelitian ini menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan (Size), sedangkan pada penelitian sekarang tidak menggunakan variabel kontrol.
- b. Variabel Independen pada penelitian sebelumnya adalah Laba bersih Ekuitas perlembar saham (EPS_{it}), Nilai buku ekuitas per lembar saham (BV_{it}) dan Arus kas operasi per lembar saham (CFO_{it}), sedangkan pada penelitian sekarang hanya menggunakan variabel independen Nilai buku ekuitas per lembar saham (BVPS) dan laba bersih per lembar saham (EPS).

d. Trisninik Ratih Wulandari (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Trisninik Ratih Wulandari (2013) menguji tentang Perubahan *Value Relevance* dalam Informasi Akuntansi Setelah Adopsi IFRS (Bukti Perusahaan Manufaktur).

Tujuannya adalah untuk menguji perbedaan kualitas informasi akuntansi pada periode sebelum dan setelah adopsi IFRS. Kualitas informasi akuntansi diukur dengan proksi dari nilai relevansi dengan melihat perubahan di R^2 dari hasil regresi antara harga saham dan nilai buku per saham dan laba per saham sebelum dan setelah adopsi IFRS.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Kriteria populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2007–2012.

Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa adopsi IFRS pada tahun 2012 mempengaruhi hubungan antara harga saham dengan informasi akuntansi yang diproksikan dengan relevansi nilai. Dengan melihat hasil F hitung (3.56) lebih tinggi dari F tabel (2.27) menunjukkan terjadi perubahan struktural dengan model relevansi nilai informasi akuntansi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisninik Ratih Wulandari, (2013): Variabel dependen dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang sama menggunakan relevansi nilai dengan pengukuran pada harga saham.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Trisninik Ratih Wulandari, (2013):

- a. Variabel Independen pada penelitian sebelumnya adalah nilai buku per lembar saham (BVEPS), laba bersih per lembar saham (NIPS), total aset (TA), ukuran *Price Earning Ratio* (PER_{it}), dan Leverage (LEV), sedangkan pada penelitian sekarang hanya menggunakan *Book Value per Share* (BVPS) dan *Earning per Share* (EPS).
- b. Populasi dan sampel yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2007–2012, sedangkan pada penelitian sekarang populasi dan sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009–2011 (sebelum adopsi IFRS) dan 2012–2014 (sesudah adopsi penuh IFRS).
- e. **Siti Suprihatin dan Elok Tresnaningsih (2013)**

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Suprihatin & Elok Tresnaningsih (2013) menguji tentang Dampak Konvergensi IFRS terhadap Nilai Relevansi Informasi Akuntansi pada perusahaan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2006–2011.

Tujuannya adalah untuk menguji apakah konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dapat meningkatkan relevansi nilai dari informasi akuntansi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini mencakup periode sebelum konvergensi IFRS (*pre-IFRS*) dan setelah konvergensi IFRS (*post-IFRS*) selama tahun 2006-2011.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Kriteria perusahaan harus memiliki data yang lengkap dan memiliki ekuitas dan laba positif, dikeluarkannya perusahaan yang memiliki nilai buku ekuitas atau laba negatif, karena perusahaan dengan nilai ekuitas dan laba negatif akan diperlakukan atau dianalisa secara berbeda oleh investor.

Hasil penelitian menemukan bahwa pada tahap awal konvergensi IFRS, terdapat peningkatan relevansi nilai atas laba perusahaan, namun tidak menemukan adanya peningkatan relevansi nilai dari nilai buku ekuitas. Pada tahap lanjut penerapan IFRS ditemukan adanya peningkatan relevansi nilai dari nilai buku ekuitas dan laba, namun dari hasil analisis sensitivitas yang dilakukan bahwa peningkatan relevansi nilai hanya terdapat pada laba pada periode tahap lanjut penerapan IFRS.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Suprihatin & Elok Tresnaningsih, (2013) adalah Variabel dependen dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang sama menggunakan relevansi nilai dengan pengukuran pada harga saham.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Suprihatin & Elok Tresnaningsih, (2013):

- a. Variabel Independen pada penelitian sebelumnya adalah nilai buku ekuitas per lembar saham (BVPS), laba per lembar saham (EPS), *dummy* tahap awal penerapan IFRS ($POST^1$), moderasi dari *dummy* tahap awal penerapan IFRS dikalikan nilai buku ekuitas per saham ($POST^1 \times BVPS$), moderasi dari *dummy* tahap awal penerapan IFRS dikalikan laba per saham

($POST^1 \times EPS$), *dummy* tahap lanjut penerapan IFRS ($POST^2$), moderasi dari *dummy* tahap lanjut penerapan IFRS dikalikan nilai buku ekuitas per saham ($POST^2 \times BVPS$), moderasi dari *dummy* tahap lanjut penerapan IFRS kemudian dikalikan dengan laba per saham ($POST^2 \times EPS$), sedangkan penelitian sekarang hanya menggunakan *Nilai buku per lembar saham (BVPS)* dan *Laba bersih per lembar saham (EPS)*.

- b. Populasi dan sampel pada penelitian sebelumnya adalah 107 perusahaan di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2006–2011, di luar perusahaan yang bergerak dalam industri keuangan, (properti, *real estate* dan konstruksi), sedangkan pada penelitian sekarang populasi dan sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009–2011 (sebelum adopsi IFRS) dan 2012–2014 (sesudah adopsi penuh IFRS).

f. Nur Cahyonowati dan Dwi Ratmono (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Cahyonowati & Dwi Ratmono (2012) menguji tentang Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi pada perusahaan publik yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi kualitas informasi akuntansi pada periode sebelum dan setelah adopsi IFRS pada standar akuntansi keuangan di Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Kriteria populasi seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008–2011. Populasi dan sampel penelitian terdahulu

dengan menggunakan sampel populasi penelitian adalah 376 perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008–2011.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi standar berbasis IFRS di Indonesia belum dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Relevansi laba akuntansi dengan keputusan investasi sebagaimana tercermin pada harga saham tidak meningkat secara signifikan pada periode setelah adopsi IFRS.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Cahyonowati & Dwi Ratmono, (2012) adalah Variabel dependen dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang sama menggunakan relevansi nilai dengan pengukuran pada harga saham.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Cahyonowati & Dwi Ratmono, (2012):

- a. Pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel kontrol jenis industri dan ukuran perusahaan (Size), sedangkan pada penelitian sekarang tidak menggunakan variabel kontrol.
- b. Variabel Independen pada penelitian sebelumnya adalah nilai laba bersih per lembar saham (NI_{it}), nilai buku ekuitas per lembar saham (BV_{it}), dan variabel dummy untuk mengontrol pengaruh nonlinearitas kondisi rugi perusahaan (DNI_{it}), sedangkan penelitian sekarang hanya menggunakan nilai laba per lembar saham (EPS), dan nilai buku per lembar saham (BVPS) dan tidak menggunakan variabel dummy.
- c. Populasi dan sampel yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode

tahun 2008–2011, sedangkan pada penelitian ini populasi dan sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009–2011 (sebelum adopsi IFRS) dan 2012–2014 (sesudah adopsi penuh IFRS).

2.2. Landasan Teori

Landasan teori merupakan bagian yang akan membahas tentang uraian pemecahan masalah yang akan ditemukan pemecahannya melalui pembahasan–pembahasan secara teoritis.

a. Teori Signaling

Teori sinyal (*signaling theory*) digunakan para manajer perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor, dimana hal tersebut bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan (*value relevance*) melalui suatu pelaporan dengan mengirimkan sinyal pasar melalui laporan keuangan (Scot, 2012:475). Informasi yang lengkap, relevan akurat dan tepat waktu sangat diperlukan investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Hubungan teori sinyal (*signaling theory*) dengan relevansi nilai informasi akuntansi dapat dilihat pada relevansi nilai (*value relevance*) informasi akuntansi perusahaan dimana angka-angka akuntansi diperoleh dari laporan keuangan dan harga saham perusahaan. Angka-angka akuntansi yang ada dalam laporan keuangan adalah laba bersih per lembar saham dan nilai buku ekuitas per lembar

saham yang keduanya merupakan ringkasan dalam pengukuran utama dari laporan keuangan perusahaan.

Perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan perusahaan yang berkualitas buruk. Sinyal yang diberikan pasar kepada publik akan mempengaruhi pasar saham khususnya harga saham perusahaan. Jika sinyal perusahaan menginformasikan kabar baik pada pasar, maka dapat meningkatkan harga saham sebaliknya, jika sinyal perusahaan menginformasikan kabar buruk maka harga saham perusahaan akan mengalami penurunan.

b. Kualitas Informasi Akuntansi (SAK 2015:PSAK1:5-8)

Menurut Chariri dan Ghozali (2007:163-164):

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menekankan pentingnya karakteristik kualitatif dari informasi keuangan yang dihasilkan agar informasi tersebut bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Jenis informasi yang relevan dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan dapat dipandang sebagai kualitas informasi yang paling penting. Relevansi dan keandalan (*reliability*) adalah dua kualitas primer yang berkaitan dengan tiga kualitas lainnya (tepat waktu, nilai prediksi, dan nilai umpan balik).

Karakteristik kualitatif laporan keuangan menurut SAK (2015) dalam PSAK 1 (2015:5-8):

Menurut SAK (2015) karakteristik kualitatif laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna. Terdapat empat (4) karakteristik kualitatif pokok yaitu:

i. Dapat Dipahami (*Understandability*)

Kualitas informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna, untuk maksud ini,

pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

ii. Relevan (*Relevance*)

Informasi agar dapat bermanfaat dimana, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat memengaruhi keputusan ekonomik pengguna dan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu.

Informasi posisi keuangan dan kinerja di masa lalu sering kali digunakan dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pengguna, seperti pembayaran deviden dan upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan entitas untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

iii. Keandalan (*Reliability*)

Informasi dapat bermanfaat apabila informasi tersebut andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan manaterial, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi mungkin relevan tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan, contohnya yaitu jika keabsahan dan jumlah tuntutan atas kerugian dalam suatu tindakan hukum masih dipersengketakan, mungkin tidak tepat bagi entitas untuk mengakui jumlah

seluruh tuntutan tersebut dalam neraca, walaupun demikian mungkin tepat untuk mengungkapkan jumlah serta keadaan dari tuntutan tersebut.

iv. Dapat Dibandingkan (*Comparability*)

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan atau *tren* posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif, oleh karena itu pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk entitas tersebut, antarperiode entitas yang sama dan untuk entitas yang berbeda.

Implikasi penting dari karakteristik kualitatif dapat diperbandingkan adalah bahwa pengguna harus mendapat informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan perubahan kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut. Para pengguna harus dimungkinkan untuk dapat mengidentifikasi perbedaan kebijakan akuntansi yang diberlakukan untuk transaksi serta peristiwa lain yang sama dengan sebuah entitas dari satu periode ke periode lain dan dalam entitas yang berbeda. Ketaatan pada standar akuntansi keuangan, termasuk pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh entitas, membantu pencapaian daya banding.

c. Adopsi IFRS

Di Indonesia, standar akuntansi yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan yang memiliki akuntabilitas publik signifikan adalah PSAK (Pernyataan

Standar Akuntansi Keuangan). Standar ini merupakan kumpulan dari berbagai standar Akuntansi di dunia dan telah disesuaikan untuk digunakan di Indonesia. Praktik akuntansi di setiap negara berbeda-beda, hal ini dikarenakan adanya pengaruh lingkungan, ekonomi, sosial dan politis di masing-masing negara tersebut. Adanya tuntutan globalisasi atau tuntutan untuk menyamakan persepsi akuntansi di setiap negara mengakibatkan munculnya Standar Akuntansi Internasional yang lebih dikenal dengan IFRS (*International Financial Reporting Standards*). Tujuannya adalah untuk mempermudah proses rekonsiliasi bisnis dalam bisnis lintas negara.

Konvergensi dapat berarti harmonisasi atau standardisasi, namun harmonisasi dalam konteks akuntansi dipandang sebagai suatu proses meningkatkan kesesuaian praktik akuntansi dengan menetapkan batas tingkat keberagaman. IFRS dapat dikaitkan sebagai konvergensi, sedangkan konvergensi dapat diartikan sebagai proses menyesuaikan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terhadap IFRS. Pada tahun 2008, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada hari Selasa, 23 Desember 2008 dalam rangka Ulang tahunnya ke-51 mendeklarasikan rencana Indonesia untuk Convergence terhadap International Financial Reporting Standards (IFRS) dalam pengaturan standar akuntansi keuangan.

Pengaturan perlakuan akuntansi yang konvergensi dengan IFRS akan diterapkan untuk penyusunan laporan keuangan entitas yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2012. Pengaturan perlakuan ini diputuskan setelah melalui pengkajian dan penelaahan yang mendalam dengan mempertimbangkan seluruh risiko dan manfaat konvergensi terhadap IFRS. *International Financial*

Reporting Standards (IFRS) dijadikan sebagai referensi utama pengembangan standar akuntansi keuangan di Indonesia karena IFRS merupakan standar yang sangat kokoh. Penyusunannya didukung oleh para ahli dan dewan konsultatif internasional dari seluruh penjuru dunia.

Persiapan yang telah dilakukan untuk konvergensi adalah mereka telah menyediakan waktu yang cukup dan didukung dengan masukan-masukan literatur dari ratusan orang dari berbagai disiplin ilmu dan dari berbagai macam yurisdiksi di seluruh dunia, dengan telah dideklarasikannya program konvergensi terhadap IFRS ini, maka pada tahun 2012 seluruh standar yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) akan mengacu kepada IFRS dan diterapkan oleh entitas di berbagai negara yang mewajibkan menggunakan standar internasional atau IFRS.

Lembaga profesi akuntansi IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) menetapkan bahwa Indonesia melakukan adopsi penuh IFRS pada 1 Januari 2012. Penerapan ini bertujuan agar daya informasi laporan keuangan dapat terus meningkat sehingga laporan keuangan dapat semakin mudah dipahami dan dapat dengan mudah digunakan baik bagi penyusun, auditor, maupun pembaca atau pengguna lain. Konvergensi IFRS memiliki dua (2) macam dalam strategi pengadopsian yaitu *big bang strategy* dan *gradual strategy*. *Big bang strategy* mengadopsi penuh IFRS sekaligus, tanpa melalui tahapan-tahapan tertentu. Strategi ini digunakan oleh negara-negara maju. *Gradual strategy* adalah pengadopsian IFRS yang dilakukan secara bertahap. Strategi ini digunakan oleh negara - negara

berkembang seperti Indonesia. Konvergensi di Indonesia terdapat tiga (3) tahapan dalam melakukannya, yaitu:

1. Tahap Adopsi (2008–2011), meliputi aktivitas dimana seluruh IFRS diadopsi ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, dan evaluasi terhadap PSAK yang berlaku.
2. Tahap Persiapan Akhir (2011), dalam tahap ini dilakukan penyelesaian terhadap persiapan infrastruktur yang diperlukan. Selanjutnya, dilakukan penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS.
3. Tahap Implementasi (2012), berhubungan dengan aktivitas penerapan PSAK IFRS secara bertahap. Kemudian dilakukan evaluasi terhadap dampak penerapan PSAK secara komprehensif.

Penggunaan standar akuntansi internasional dalam pelaporan keuangan memiliki beberapa manfaat. Manfaat utama yaitu penggunaan standar akuntansi keuangan dapat meningkatkan keakuratan dalam menilai performa perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan dan adanya standar akuntansi internasional yang sama akan memudahkan para pemakai laporan keuangan.

Indonesia telah mengadopsi standar akuntansi internasional ini yang ditetapkan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) dan berharap bahwa penggunaan IFRS dapat meningkatkan komparabilitas, transparansi, dan kualitas laporan keuangan. IFRS dengan pendekatan *principles based* dan pengukuran *fair value* dianggap dapat memberi dampak positif terhadap relevansi nilai informasi akuntansi dalam penyajian laporan keuangan. Penggunaan standar IFRS dapat bermanfaat dalam harmonisasi praktik akuntansi, biaya transaksi yang lebih

rendah dan meningkatkan investasi internasional serta bermanfaat dalam keefektifan komunikasi dengan investor (Iatridis, 2010).

Adanya peningkatan dalam daya banding (*comparability*), transparansi, serta kualitas laporan keuangan yang diprosikan dengan penilaian pada relevansi nilai informasi akuntansi (*value relevance of information accounting*) dapat memberikan informasi yang lebih baik dan dapat dipahami oleh pemakainya, serta relevan dan andal yang dapat dipakai oleh pelaku pasar saham, dalam hal ini yaitu para calon investor. Harga saham dalam laporan keuangan yang telah di publikasi pada pasar modal/bursa efek dapat dikatakan sebagai informasi-informasi tambahan bagi investor dalam penilaian perusahaan untuk penanaman modal terhadap perusahaan tersebut.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Nurul (2015) menunjukkan bahwa beberapa standar akuntansi IFRS belum diadopsi di Indonesia. Salah satu standar akuntansi IFRS yang belum diadopsi yaitu Standar Akuntansi Internasional IAS 41 pada asset, serta ada pula Standar Akuntansi Keuangan 55 ke 68 yang baru dilakukan pada 1 Januari 2015. Hal ini dilakukan secara bertahap mempertimbangkan masukan dari pemangku kepentingan, yaitu bisnis, pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya yang terkait. Pemakai laporan keuangan oleh investor, kreditur maupun para pemakai informasi-informasi lainnya terkait penilaian pada relevansi nilai informasi akuntansi (laporan keuangan) perusahaan dapat dipakai juga sebagai dasar pengambilan keputusan investasi.

Perubahan PSAK 1 (revisi 2009) merupakan dasar utama yang harus diacu untuk menyusun laporan keuangan untuk akuntabilitas publik. PSAK 1 berlaku untuk semua entitas dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan sesuai SAK termasuk entitas yang menyajikan laporan keuangan konsolidasian. PSAK 1 mengadopsi seluruh pengaturan dari IAS 1 yaitu tentang penyajian laporan keuangan, kecuali beberapa hal yang berkaitan dengan kondisi lokal yang tak terhindarkan, antara lain tentang: laporan keuangan syariah, entitas sektor publik, koperasi, dan peraturan regulator pasar modal. Adanya tambahan mengenai ketentuan pertanggung jawaban atas pelaporan keuangan dalam PSAK 1 yang tidak dijelaskan dalam IAS 1.

Terdapat pengaturan dalam IAS 1 yaitu memperkenankan manajemen entitas untuk tidak mengikuti pengaturan dalam IAS apabila pengaturan dalam IAS memberikan pemahaman yang salah dan bertentangan dengan tujuan laporan keuangan yang diatur dalam kerangka dasar. Pengaturan ini tidak diadopsi dalam PSAK 1 karena tidak sesuai dengan konteks di Indonesia.

d. Relevansi Nilai Informasi

Konsisten dengan penelitian IFRS sebelumnya, misalnya yaitu (Van der Meulen et al., 2007), (Barth et al., 2008), (Karampinis dan Hevas, 2011) maupun (Alali dan Foote, 2012), kualitas informasi akuntansi dalam penelitian ini diprosikan dengan relevansi nilai. Relevansi nilai (*value relevance*) adalah informasi sebagai hubungan antara angka akuntansi dengan harga saham. Ringkasan yang utama dari hubungan antara angka akuntansi dengan harga saham dapat dilihat dari angka-angka akuntansi yang ada dalam laporan keuangan yaitu

dengan melihat nilai laba bersih per lembar saham dan nilai buku ekuitas per lembar, yang keduanya merupakan ringkasan dalam pengukuran utama dari laporan keuangan yang dapat menentukan nilai dari harga saham suatu perusahaan.

Francis dan Schipper (1999) mendefinisikan relevansi nilai informasi akuntansi sebagai kemampuan angka-angka akuntansi untuk merangkum informasi yang mendasari harga saham, sehingga relevansi nilai diindikasikan dengan sebuah hubungan statistik antara informasi keuangan dan harga atau return saham. Kualitas informasi akuntansi yang tinggi diindikasikan dengan adanya hubungan yang kuat antara harga saham dan laba serta nilai buku ekuitas karena kedua informasi akuntansi tersebut mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan (Barth et al., 2008).

Model Ohlson (1995) pada dasarnya menghubungkan nilai pasar perusahaan (harga saham) dengan laba dan nilai buku serta informasi lain yang dapat mempengaruhi relevansi nilai informasi akuntansi. Model penilaian ini diperlukan untuk membuktikan hubungan antara informasi akuntansi dengan harga atau perubahan harga saham. Secara umum teknik *price model* yang dikembangkan oleh Ohlson (1995) adalah sebagai berikut:

$$P_{it+1} = \alpha_0 + \beta_1 \text{EPS}_{it} + \beta_2 \text{BVPS}_{it} + \beta_3 v_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana P_{it+1} adalah Harga saham pada akhir bulan t , EPS_{it} adalah laba bersih ekuitas per lembar saham (*earnings per share*), BVPS_{it} adalah nilai buku ekuitas per lembar saham (*book value per share*) dan v_{it} adalah informasi lainnya selain laba dan nilai buku ekuitas. Kebanyakan penelitian mengenai kualitas

informasi yang diproksikan dengan relevansi nilai informasi akuntansi menggunakan *Adjusted R²* dari model harga dan atau model return sebagai pengukur relevansi nilai (Francis dan Schipper, 1999). Analisis relevansi nilai mengacu pada kekuatan penjelas (*explanatory power/ Adjusted R²*) dari sebuah regresi antara harga saham dan laba bersih serta nilai buku ekuitas. Semakin tinggi nilai *Adjusted R²*, maka semakin baik pula relevansi nilai perusahaan tersebut, apabila hasil dari *Adjusted R²* mengalami penurunan maka dapat disimpulkan relevansi nilai perusahaan tersebut buruk.

Hasil dari *Adjusted R²* ini merupakan pengukur *explanatory power* dari variabel independen dalam suatu regresi linier. Pola pikir secara ekonomis menyarankan bahwa penerapan model harga lebih baik dari model return karena model harga dapat mengestimasi nilai laba yang tidak bias. Pemilihan model harga (*price model*) sebagai model penelitian ini dikarenakan memiliki tingkat validitas empiris. *Price model* tersebut telah diuji di beberapa negara dengan hasil yang relatif memuaskan. Hubungan antara harga saham dengan angka-angka akuntansi (diukur dengan koefisien regresi atau nilai *Adjusted R²*) lebih besar atau tidak sama dengan nol (0), maka angka-angka akuntansi tersebut memiliki relevansi nilai (*value relevance*) yang dapat digunakan para pengguna informasi tak terkecuali oleh investor pada pasar saham.

2.3. Penjelasan Masing-Masing Variabel

a. *Earning Per Share* (EPS)

Laba bersih per saham (EPS) adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar, dan akan dipakai oleh

pimpinan perusahaan untuk menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan. Dimana tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya (Baridwan, 1992:333).

Earning per share (EPS) atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Van Horne dan Wachowicz mendefinisikan *earning per share* sebagai “*Earning after taxes (EAT) divided by the number of common share outstanding.*” (Fahmi, 2012:97).

Pengukuran *earning per share* sebagai berikut :

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih per lembar saham}}{\text{Jumlah lembar saham}}$$

b. Book Value Per Share (BVPS)

Nilai Buku (*book value*) per lembar saham menunjukkan aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham, karena aktiva bersih adalah sama dengan total ekuitas pemegang saham. Perusahaan apabila mempunyai dua macam kelas saham, yaitu saham preferen dan saham biasa, maka perhitungan nilai lebih rumit dibandingkan jika hanya mempunyai saham biasa (Jogiyanto:2000:82).

Pengukuran *book value per share* sebagai berikut:

$$BVPS = \frac{\text{Total ekuitas}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

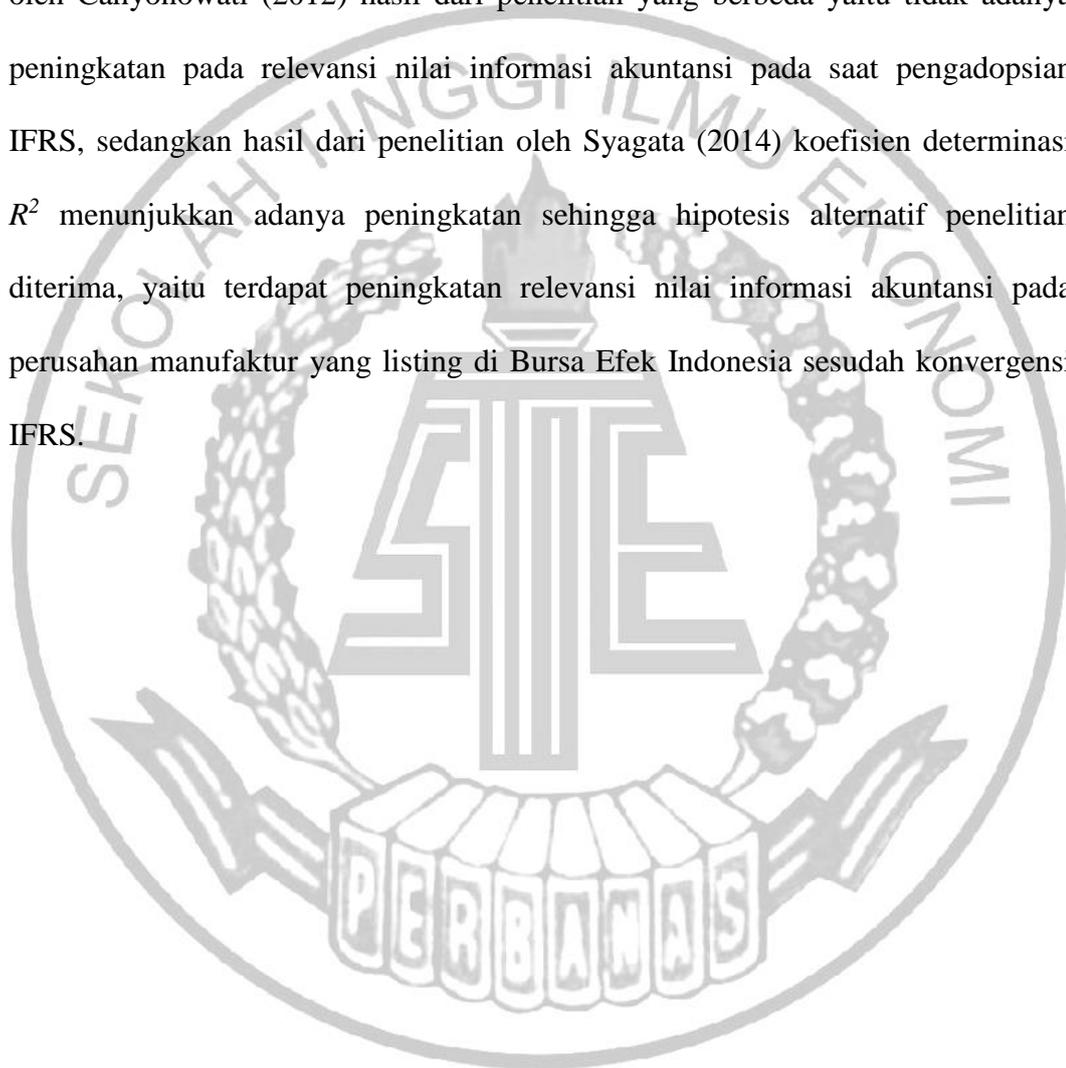
2.4. Hubungan Antar Variabel

Hubungan antar variabel merupakan satu perubahan berpola timbal balik antara dua variabel atau lebih. Hubungan itu ada bilamana variasi dalam satu konsep atau variabel cenderung secara sistematis disertai oleh perubahan variasi dalam konsep atau variabel lain.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Cahyonowati (2012), pengujian yang dilakukan pada pengaruh adopsi yang termasuk dalam konvergensi IFRS dengan membandingkan hanya satu dimensi kualitas informasi akuntansi yaitu relevansi nilai pada periode sebelum dan sesudah adopsi IFRS menunjukkan bahwa tidak terdapat peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi secara keseluruhan setelah periode adopsi IFRS. Hasil pengujian menunjukkan bahwa peningkatan relevansi nilai hanya terjadi untuk informasi laba bersih atau *net income*. Penemuan ini mendukung hipotesis bahwa lingkungan institusional yang masih belum mendukung dapat menyebabkan adopsi IFRS tidak berpengaruh pada kualitas informasi akuntansi.

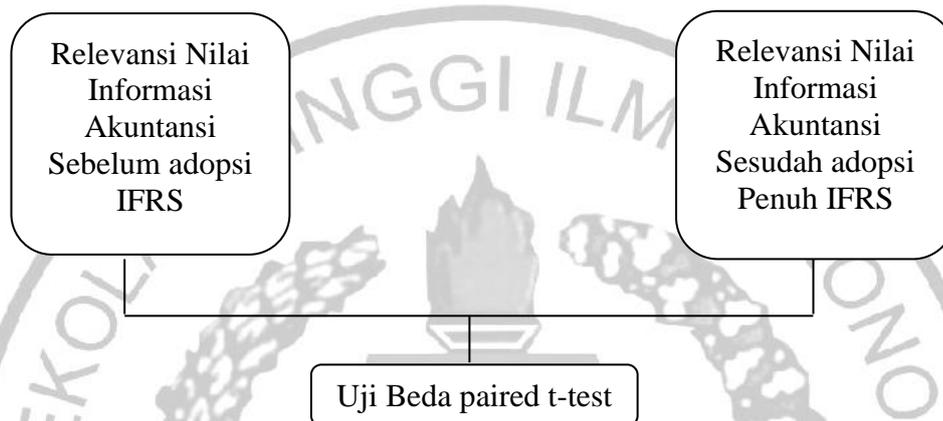
Konvergensi IFRS pada tahun sebelum dan sesudah implementasi penuh diharapkan mampu memberikan hasil yang cukup signifikan untuk relevansi nilai informasi akuntansi perusahaan yang *listing* di BEI khususnya pada seluruh perusahaan manufaktur pada tahun 2009-2014 sehingga akan meningkatkan minat investor asing dalam menanamkan sahamnya di pasar modal global khususnya di Indonesia. Adanya standar akuntansi internasional atau *International Financial Reporting Standards* (IFRS) investor asing akan lebih mudah memahami serta mendapatkan informasi yang diinginkan dengan membaca laporan keuangan dari

berbagai negara di belahan dunia. Relevansi nilai laba dan nilai buku ekuitas meningkat setelah penerapan IFRS. Peningkatan relevansi ini karena IFRS menggunakan pengukuran yang dapat mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang lebih baik (Barth et al. 2008). Namun dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Cahyonowati (2012) hasil dari penelitian yang berbeda yaitu tidak adanya peningkatan pada relevansi nilai informasi akuntansi pada saat pengadopsian IFRS, sedangkan hasil dari penelitian oleh Syagata (2014) koefisien determinasi R^2 menunjukkan adanya peningkatan sehingga hipotesis alternatif penelitian diterima, yaitu terdapat peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia sesudah konvergensi IFRS.



2.5. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian dan penjabaran tersebut diatas maka disusunlah kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan 2 jenis variabel, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*):

X= Variabel bebas (*independent variable*) : Adopsi IFRS

Y= Variabel terikat (*dependent variable*) : Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Pengaruh implementasi pengadopsian IFRS mengharuskan perusahaan untuk mengungkapkan laporan keuangannya lebih transparan. Transparan yaitu dalam pengungkapannya para pengguna laporan keuangan dalam hal ini adalah investor dan para pemakai laporan keuangan haruslah mendapatkan informasi yang relevan dan mudah dipahami oleh setiap pemakainya.

Pada Gambar 2.1, adopsi IFRS pada tahun sebelum dan sesudah adopsi penuh IFRS diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup signifikan

untuk relevansi nilai informasi akuntansi perusahaan yang *listing* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya perusahaan manufaktur pada periode amatan 2009-2014 sehingga akan mempengaruhi minat investor asing dalam menanamkan sahamnya di pasar modal global di Indonesia karena dengan adanya standar akuntansi internasional investor asing lebih mudah memahami dan membaca laporan keuangan perusahaan di berbagai belahan dunia. Relevansi nilai laba dan nilai buku meningkat setelah penerapan IFRS. Adanya peningkatan setelah penerapan adopsi IFRS dikarenakan pengukuran laba dan nilai buku lebih menggunakan *fair value* dari pada *historical cost*, hal ini lebih dapat menggambarkan posisi dan kinerja ekonomi perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan investor (Barth *et al.*, 2008). Penerapan adopsi penuh IFRS di Indonesia diperkirakan akan memberikan dampak peningkatan terhadap relevansi nilai akuntansi setiap perusahaan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kusumo dan Subekti (2014) menjelaskan bahwa terdapat peningkatan relevansi nilai informasi secara keseluruhan setelah periode adopsi IFRS pada perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2009-2012. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyonowati (2012) berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kusumo dan Subekti (2014) yaitu tidak terdapat peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi pada saat pengadopsian penuh IFRS serta hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Glory dan Marsono (2013) menemukan sama halnya yakni tidak adanya peningkatan yang signifikan pada

relevansi nilai informasi yang terjadi pada peningkatan laba per lembar saham namun tidak pada nilai buku per lembar saham.

2.6. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang kebenarannya masih harus dilakukan pengujian. Hipotesis ini dimaksudkan untuk memberi arah bagi analisis penelitian, dimana hipotesis ini adalah :

H1: Terdapat perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah adopsi penuh IFRS.

